

Fakultas Pertanian
UNIVERSITAS TRIDINANTI
PALEMBANG

JURNAL

Tri *Agro*



Jurnal *Tri Agro*

Fakultas Pertanian – Universitas Tridianti Palembang

JURNAL *Tri Agro*

Alamat Redaksi : Fakultas Pertanian Universitas Tridianti Jalan Kapten Marzuki No, 2446 Kamboja Palembang 30129
Telp. 0711-378387

E-mail : pertanian_utp@yahoo.co.id

Jurnal TRIAGRO

FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS TRIDINANTI PALEMBANG

Dewan Redaksi

- Pelindung** : Dr. Ir. Hj. Manisah MP (Rektor)
- Pembina** : Dr.Ir.Nur Ahmadi (Dekan FP UTP)
- Pimpinan Umum** : Miranty Trinawaty SP. M.Si
- Ketua Penyunting** : Dr. Nasir Sp. M.Si
- Penyunting Pelaksana** :
- Prof. Dr. Edizal M.S
 - Dr. Ir. Nur Ahmadi
 - Dr.Ir Faridatul Mukminah M.Sc
 - Dr. Ir Ruarita RK. MP
- Penyunting Ahli** : 1. Dr. Ir. Nurmayulis , MP (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)
2. Dr. Munajat, SP. M.Si (Universitas Baturaja)
- Dewan Redaksi** :
- Ir. Setiawaty MP
 - Ir. Meryanto, M.Si
 - Ir. Rostian Nafery, M.Si
 - Ir. Ursula Damayanti, MP
 - Ir. Ekanovi Aktiva, MM
- Keuangan** : Ir. Hj. Yuliantina Azka, MP
- Distribusi & Website** : Nova Tri Buyana, Sp

DAFTAR ISI

1	RESPON PERTUMBUHAN BIBIT KELAPA SAWIT (<i>Elaeis guineensis</i> Jacq.) PADA BERBAGAI PERBANDINGAN MEDIA TANAM DI <i>PRE NURSERY</i>	1
	BASTANI SEPINDJUNG, RIDWAN HANAN, FERRY ANDRIAN.....	
2	PENGARUH PEMBERIAN PUPUK ORGANIK GRANUL TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL TANAMAN KAILAN (<i>Brassica oleracea. L</i>) DI POLYBAG	7
	MERIYANTO, BASTANI SEPINDJUNG, ASTUTINI	
3	PENGARUH LAMA PENYIMPANAN ENTRES DALAM MEDIA SIMPAN TERHADAP TINGKAT KEBERHASILAN OKULASI TANAMAN KARET (<i>Hevea brasiliensis</i> Muell. Arg.) KLON PB 260	12
	ROSTIAN NAFERY, EDDY USMAN, MIRANTY TRINAWATY, SURADI.....	
4	PENGARUH PEMBERIAN ZAT PENGATUR TUMBUH (ZPT) TERHADAP PERTUMBUHAN STUM MATA TIDUR KARET (<i>Hevea brasiliensis</i> Muell Arg.) KLON IRR 112	19
	YULIANTINA AZKA, MERYANTO, MUHAMMAD DARMAWI	
5	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ADOPSI INOVASI TEKNOLOGI PADI ORGANIK DI DESA TELANG SARI KECAMATAN TANJUNG LAGO KABUPATEN BANYUASIN	24
	SETIAWATI	
6	KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHATANI DAN NON USAHATANI TERHADAP PENDAPATAN TOTAL KELUARGA PETANI PADI SAWAH LEBAK PINGGIRAN KOTA	40
	EKA NOVI AKTIVA	

Pedoman Penulisan Artikel Ilmiah
Jurnal TRIAgro
Fakultas Pertanian Universitas Tridinanti Palembang

1. Jurnal ini direncanakan terbit tiga kali dalam setahun, terbuka untuk umum yang ingin mempublikasikan hasil karyanya. Artikel yang ditulis meliputi hasil penelitian di bidang sains.
2. Semua naskah makalah disertai pernyataan bahwa naskah tersebut belum pernah diterbitkan sebelumnya oleh penerbit lain.
3. Setiap naskah yang diterima akan ditinjau/ditelaah oleh ahli dibidangnya sebelum diterbitkan.
4. Naskah tidak dapat diterima jika mengandung unsur politik, komersialisme dan subyektifitas yang berlebihan.
5. Simbol dan terminologi yang digunakan adalah simbol dan terminologi yang lazim digunakan di bidang keahlian masing-masing.
6. Penulis menyetujui untuk mengalihkan hak ciptanya ke redaksi, jika naskahnya diterima untuk diterbitkan.
7. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Minimal 10 halaman dan maksimal 15 halaman, termasuk daftar pustaka dan lampiran : ukuran kertas A4, spasi 1,5, margin kiri 4 cm, margin kanan, atas dan bawah masing-masing 3 cm, menggunakan Times New Roman *Font* 11.
8. Artikel diketik dengan program MS Word, penulis dimohon mengirimkan satu print out dan satu CD yang berisi artikel, cantumkan alamat email dan no telepon/hp penulis untuk keperluan konfirmasi tentang tulisan yang dikirimkan ke redaksi.
9. Artikel dilengkapi :
Abstrak tidak lebih dari 200 kata dengan kata-kata kunci, biodata singkat penulis dan identitas penelitian dicantumkan sebagai cat kaki pada halaman pertama artikel.
10. Penulisan daftar pustaka mengikuti penulisan yang baik dan benar

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ADOPSI INOVASI
TEKNOLOGI PADI ORGANIK DI DESA TELANG SARI KECAMATAN
TANJUNG LAGO KABUPATEN BANYUASIN**

SETIAWATI

**Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tridinanti Palembang
Jl. Kapten Marzuki No.2446 Kamboja Palembang 30129**

ABSTRAK

Pengembangan Pertanian organik khususnya padi organik telah diperkenalkan kepada petani desa Telang Sari sejak tahun 2009, akan tetapi sampai saat ini masih banyak petani yang belum megadopsi teknologi padi organik ini, untuk itu penting untuk diteliti faktor faktor apa yang mempengaruhi adopsi teknologi padi organik di Desa Telang Sari tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan petani contoh sebanyak 30 petani. Variabel yang digunakan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi adalah , umur, pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan, pendapatan, pengalaman bertani, persepsi tentang sifat inovasi, kuantitas saluran komunikasi yang digunakan dan frekuensi aksesnya oleh petani. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah :diduga status sosial ekonomi (umur, pendidikan formal, jumlah tanggungan, pengalaman bertani, luas lahan, dan pendapatan), sifat inovasi (keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, ketercobaan danketeramatan), sumber informasi yang dimanfaatkan dan frekuensi akses saluran komunikasi mempengaruhi adopsi teknologi padi organik. Alat analisis yang digunakan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan adalah analisis regresi logistik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Persepsi mengenai sifat-sifat inovasi yang terdiri dari : Keuntungan relatif termasuk dalam kategori kurang baik, artinya inovasi teknologi padi organik kurang memberikan keuntungan bagi petani. Kemudahan dalam hal mendapatkan sarana produksi, pembuatan saprodi, aplikasi saprodi, berusaha tani padi organik termasuk dalam kategori baik. Ketercobaan termasuk dalam kategori baik, artinya inovasi teknologi padi organik dapat dicoba dibuat oleh petani dan dapat dicoba dalam luasan kecil. Keteramatan termasuk dalam kategori baik, artinya inovasi ini mudah diamati dan hasil pengaplikasian pada tanaman dapat diamati. Banyaknya sumber informasi yang dimanfaatkan, rata rata petani memanfaatkan 4 sampai 5 sumber informasi mengenai teknologi padi organik. Frekuensi akses petani terhadap saluran komunikasi dalam satu tahun terakhir rata rata sebanyak 4 - 5 kali. Sebanyak 66,7 persen petani sudah menerapkan teknologi padi organik dan sisanya sebanyak 33,3 persen petani tidak menerapkan.

Status sosial ekonomi petani yang terdiri dari : umur, pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman bertani, luas lahan, tingkat pendapatan, serta sifat inovasi, banyaknya sumber informasi yang dimanfaatkan dan frekuensi akses sumber informasi secara bersama mempengaruhi petani dalam keputusan adopsi inovasi teknologi padi organik. Secara sendiri sendiri umur, pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman bertani, luas lahan, tingkat pendapatan, tidak mempengaruhi keputusan petani dalam adopsi teknologi padi organik adopsi teknologi padi organik hanya dipengaruhi oleh sifat inovasi, banyaknya sumber informasi yang dimanfaatkan dan frekuensi akses sumber informasi organik.

BAB I. PENDAHULUAN

Pupuk telah lama dikenal petani sebagai stimulan untuk meningkatkan produktivitas tanaman pertanian, khususnya tanaman pangan. Penggunaan pupuk meningkat dari waktu ke waktu seiring dengan meningkatnya jumlah bahan pangan yang ditubuhkan manusia. Kemampuan pupuk untuk meningkatkan produktivitas mendorong petani untuk menggunakan pupuk dengan intensitas yang lebih tinggi karena luas lahan pertanian yang relatif terbatas. Sifat vegetatif dari pupuk anorganik dan didukung oleh sosialisasi yang intensif telah membuat Indonesia berswasembada beras pada pertengahan tahun 1980 an, akan tetapi penggunaan pupuk anorganik dengan dosis yang semakin tinggi telah menyebabkan kerusakan lahan pertanian sehingga mengancam produktivitas tanaman pangan dan keamanan pangan.

Pemerintah kemudian tersentak untuk berupaya mendorong petani untuk memperbaiki kesuburan lahan melalui pengembangan pertanian organik yaitu dengan memperkenalkan petani dengan pupuk organik, yang sebenarnya penggunaan pupuk organik ini telah dilakukan oleh leluhur petani Indonesia sebelum diperkenalkan dengan pupuk kimia atau pupuk anorganik. Pengembangan pertanian organik memang terkesan lambat namun berbagai upaya telah dilakukan. Pemerintah terus melakukan perbaikan terhadap pelaksanaan kebijakan subsidi pupuk anorganik dengan mengurangi subsidi pupuk anorganik sehingga harganya semakin tinggi.

Penggunaan bahan-bahan kimia berupa pupuk anorganik yang melebihi

dosis telah menimbulkan masalah cukup serius. Ekosistem lahan pertanian menjadi rusak, predator alami hilang, dan keseimbangan unsur hara dalam tanah menjadi terganggu. Selain itu, serangan hama dan penyakit pada tanaman makin meluas dan kegagalan panen pun makin sering dialami. Peningkatan produksi juga tidak berhasil diwujudkan meskipun jumlah penggunaan pupuk kimia telah ditingkatkan dua sampai tiga kali lipat dari sebelumnya atau dikenal dengan istilah terjadinya kejenuhan produktivitas (*productivity levelling-off*).

Adiningsih dan Rochayati (1988), mengungkapkan bahwa penambahan bahan organik merupakan suatu tindakan perbaikan lingkungan tumbuh tanaman yang antara lain dapat meningkatkan efisiensi pupuk. Penggunaan bahan organik seperti sisa-sisa tanaman yang melapuk, kompos, pupuk kandang atau pupuk organik cair menunjukkan bahwa pupuk organik dapat meningkatkan produktivitas tanah dan efisiensi pemupukan serta mengurangi kebutuhan pupuk, terutama pupuk K.

Namun pada kenyataannya, sampai saat ini tingkat penggunaan pupuk organik di Indonesia masih rendah. Menurut Dewan Pupuk Indonesia, di tahun 2010 penggunaan pupuk organik hanya berkisar 500.000 ton atau 4,55 persen dari total penggunaan pupuk di Indonesia yang seluruhnya berjumlah 11.000.000 ton (Surat Kabar "Seputar Indonesia", 27 Maret 2010, Halaman 5). Penyebab lain masih rendahnya tingkat penggunaan pupuk organik di Indonesia adalah diperlukannya pupuk tersebut dalam jumlah yang banyak.

Upaya mengubah kebiasaan petani dari penggunaan pupuk anorganik ke organik tentu membutuhkan waktu dan usaha ekstra keras terutama dari pemerintah dan pihak-pihak yang terkait di dunia pertanian seperti dinas pertanian, petugas penyuluh lapangan, sarjana pertanian, dan para produsen produk pertanian. Sangat diperlukan untuk memberikan contoh cara bertani yang baik dan ramah lingkungan pada berbagai komoditi dan lokasi oleh para pihak yang berkompeten agar akhirnya dapat membuka pola pemikiran para petani.

Suatu inovasi tidak akan berguna tanpa adanya adopsi. Demikian juga dengan teknologi yang merupakan pendukung pengembangan pertanian organik tidak akan berguna tanpa adanya adopsi. Tingkat adopsi dipengaruhi oleh tingkat persepsi petani tentang ciri-ciri inovasi dan perubahan yang dikehendaki oleh inovasi didalam pengelolaan pertanian serta peranan dari keluarga petani. Inovasi biasanya diadopsi dengan cepat karena: memiliki keuntungan yang relatif tinggi bagi petani, sesuai dengan nilai-nilai, pengalaman dan kebutuhannya, tidak rumit, dapat dicoba dalam skala kecil dan mudah diamati.

Sumatera Selatan merupakan Provinsi penyangga pangan (beras) Nasional dan Provinsi keenam produksi beras terbesar setelah Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan dan Sumatera Utara. Berdasarkan angka tetap yang dikeluarkan Biro Pusat Statistik tahun 2009, produksi beras Sumatera Selatan 1,9 juta ton yang jika dikurangi dengan kebutuhan konsumsi sebesar 800 ribu ton maka terdapat surplus beras 1,1 juta ton. Produksi

beras ini berasal dari beberapa tipologi lahan sawah yang ada yaitu sawah irigasi, sawah pasang surut, sawah lebak dan sawah ladang yang tersebar di 15 (lima belas) Kabupaten Kota di Sumatera Selatan. Namun, baru beberapa kabupaten yang telah mencanangkan pertanian organik termasuk Kabupaten Banyuasin.

Salah satu wilayah di kabupaten Banyuasin yang petaninya telah mengenal dan diperkenalkan dengan teknologi pertanian organik khususnya padi organik adalah petani Desa Telang Sari kecamatan Tanjung Lago kabupaten Banyuasin. Petani di desa ini pertama kali mengenal teknologi padi organik pada tahun 2009 yang diperkenalkan melalui program pengembangan usaha dari dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Banyuasin melalui demplot padi organik dilahan seluas 5 hektar, kemudian pada tahun 2010 dan 2011 dilaksanakan demplot seluas 10 hektar dengan melibatkan satu kelompok petani organik yang beranggotakan 17 orang.

Teknologi padi organik yang diterapkan di desa Telang Sari mulai tahun 2009 sampai dengan 2011 masih dalam tahap demplot dengan petani binaan sebanyak 17 orang pada luasan 10 hektar. Namun tidak menutup kemungkinan ada sebagai petani non binaan yang juga turut serta menerapkan budidaya padi organik.

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka untuk mengetahui lebih jauh mengenai adopsi inovasi teknologi pertanian organik pada padi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai adopsi inovasi padi organik dan faktor faktor yang mempengaruhinya di desa Telang Sari

kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan.

BAB II. PERUMUSAN MASALAH

Pada dasarnya, dalam adopsi terdapat proses adopsi yang melalui tahapan-tahapan sebelum masyarakat memutuskan menerima atau menolak suatu inovasi. Tahapan dalam proses adopsi Teknologi padi organik dimulai dari tahap pengenalan,. Kemudian dilanjutkan dengan tahap persuasi,. Selanjutnya tahap keputusan untuk menerima atau menolak inovasi. Akhirnya, berlanjut pada tahap konfirmasi,. Inovasi Teknologi padi organik tidak serta merta diadopsi. Tidak semua petani yang memperoleh pesan mengenai teknologi padi organik memutuskan untuk menerima atau menggunakan inovasi tersebut. Begitu juga dengan petani di Desa Telang sari Kecamatan tanjung lago Kabuapten Banyuasin belum mampu melepaskan diri dari penggunaan pupuk dan pestisida kimia dalam kegiatan usahatani. Hal tersebut tentunya juga berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi padiorganik oleh petani seperti di Desa Telang Sari ini.

Pada proses adopsi inovasi banyak faktor yang mempengaruhinya baik faktor dari dalam diri petani sendiri (faktor intern) maupun faktor dari luar petani (faktor ekstern). Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses penerapan/ adopsi teknologi padi organik yang telah diperkenalkan kepada petani serta faktor faktor apa saja yang mempengaruhi petani dalam proses adopsi inovasi teknologi padi organik tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diperoleh beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Bagaimanakah keputusan adopsi teknologi Padi Organik oleh petani di Desa Telang Sari Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin
2. Faktor-faktor apa saja mempengaruhi adopsi Teknologi padi organik di desa Telang Sari Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin.

BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji keputusan adopsi inovasi teknologi padi organik pada petani di Desa Telang Sari Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi teknologi padi organik pada petani di Desa Telang Sari Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin.

B. Manfaat Penelitian

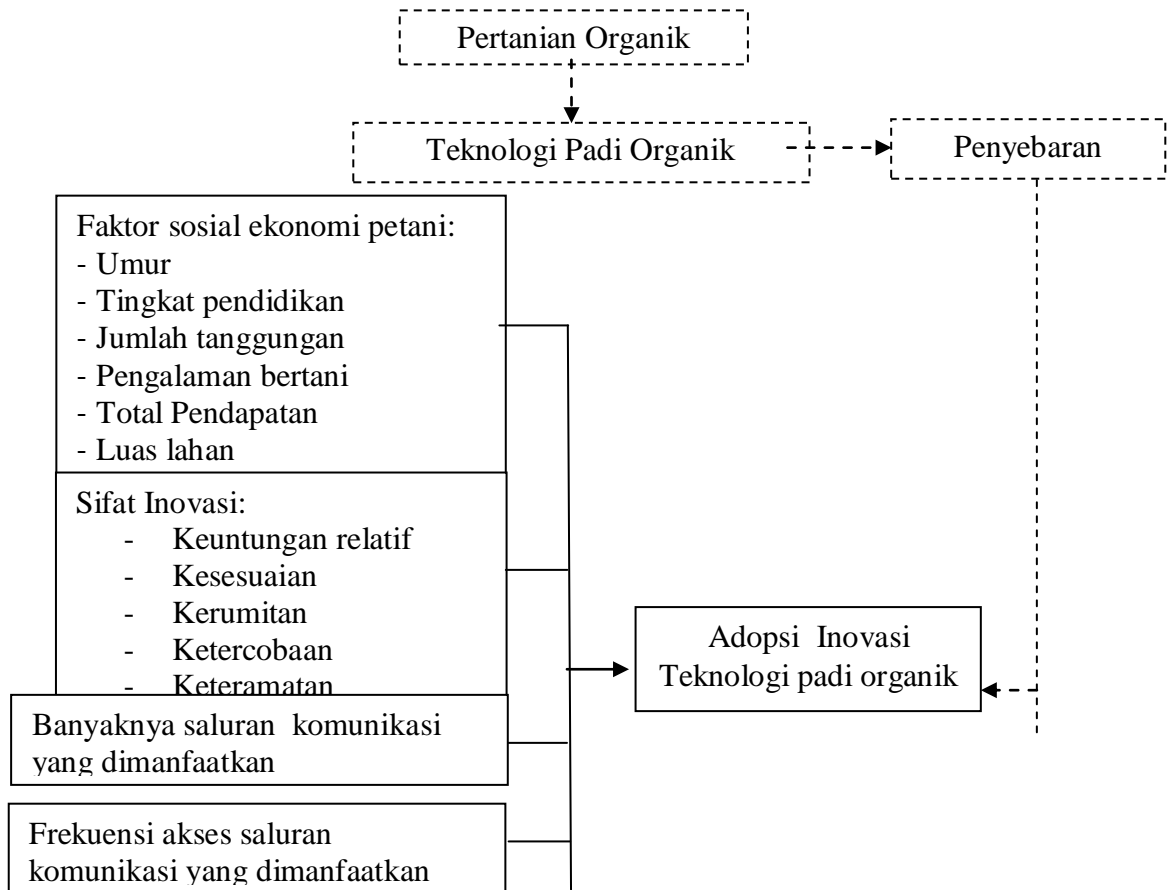
1. Bagi peneliti, agar dapat memahami lebih jauh tentang adopsi inovasi teknologi padi organik ,sehingga diharapkan dapat memberi masukan pengetahuan tentang faktor -faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi tersebut.
2. Bagi pemerintah dan instansi yang terkait diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya.
3. Bagi peneliti lain, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya yang terkait dengan judul penelitian ini.

4. Bagi petani, dapat memberikan pengetahuan mengenai adopsi teknologi padi organik di Desa telang sari Kecamatan tanjung lago Kabupaten Banyuasin.

BAB IV. METODOLOGI PENELITIAN

A. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini Adopsi teknologi padi organik dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Karakteristik yang mempengaruhi tingkat adopsi inovasi teknologi Padi organik

A. Hipotesis

Sesuai dengan identifikasi masalah dan tujuan penelitian maka

dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Diduga status sosial ekonomi (umur, pendidikan formal, jumlah tanggungan, pengalaman bertani, luas lahan, dan pendapatan), sifat inovasi (keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, ketercobaan dan keteramatan), sumber informasi yang dimanfaatkan dan frekuensi akses saluran komunikasi mempengaruhi adopsi teknologi padi organik oleh petani di Desa Telang sari Kecamatan Tanjung lago Kabupaten Banyuasin.

B. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Batasan batasan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Faktor sosial ekonomi :

1. Umur. Umur petani adalah banyaknya usia petani responden yang ukur dengan tahun.
2. Tingkat pendidikan : Pendidikan petani responden adalah tingkat pendidikan tertinggi yang diperoleh petani yaitu SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi.
3. Jumlah Tanggungan : adalah banyaknya anggota keluarga yang tinggal serumah dengan petani responden yang menjadi tanggungan petani.
4. Pengalaman bertani ; adalah lamanya petani dalam melakukan usahatani (lamanya reseponden menjadi petani) yang diukur dengan jumlah tahun .
5. Pendapatan. Pendapatan petani responden adalah total pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani padi diukur dalam Rp/ha/musim tanam
6. Luas lahan: adalah luas lahan petani yang di miliki dan

digarap oleh petani responden yang diukur dalam ha/musim tanam

b.Sifat inovasi :

yaitu sifat-sifat yang melekat pada inovasi yang secara langsung naupuntidak langsung keberadaannya dapat mendorong atau menghambat dalam adopsi biopestisida yang meliputi:

1. Keuntungan relatif (relatif advantages), yaitu tingkat dimana biopestisida
2. dianggap sebagai inovasi yang memberikan keuntungan secara teknis, ekonomi,
3. maupun sosial-psikologis bagi petani. Keuntungan relatif ini dapat diukur melalui
4. keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari teknologi padi organik melalui persepsi petaniresponden terhadap keuntungan relatif teknologi padi organik.
5. Kesesuaian (compatibility), yaitu tingkat kesesuaian inovasi dengankebutuhan petani, kondisi ekonomi dan kondisi lingkungan. Kesesuaian dapatdiukur melalui persepsi petani responden terhadap kesesuaian inovasi dengankebutuhan petani, kondisi ekonomi petani, dan kondisi lingkungan.
6. Kerumitan (complexity), yaitu tingkat dimana inovasi dirasa sulit atautidaknya untuk diterapkan oleh petani. Kerumitan diukur melalui persepsi petaniresponden terhadap tingkat kerumitan dalam hal mendapatkan sarana produksi, pembuatan, dan penggunaannya.

7. Dapat dicobakan (triability), yaitu tingkat dapat dicobanya inovaoleh petani. Diukur melalui persepsi responden terhadap dapat atautidaknya inovasi dibuat dan digunakan di lahan dalam skala kecil
8. Dapat dilihat (observability), yaitu tingkat dapat dilihatnya inovasi oleh petani. Diukur melalui persepsi petani responden terhadap dapat atautidaknya inovasi dilihat atau diamatipadasaat diaplikasikan pada tanaman.
9. Persepsi petani responden tersebut diukur dengan pernyataan-pernyataan
10. positif dan negatif dengan kriteria sebagai berikut:

Pernyataan Positif

- Sangat setuju (ST) : skor 5
- Setuju (S) : skor 4
- Tidak tahu/ragu-ragu (TT) : skor 3
- Tidak setuju (TS) : skor 2
- Sangat tidak setuju (STS) : skor 1

Pernyataan Negatif

- Sangat setuju (ST) : skor 1
- Setuju (S) : skor 2
- Tidak tahu/ragu-ragu (TT) : skor 3
- Tidak setuju (TS) : skor 4
- Sangat tidak setuju (STS) : skor 5

c. Banyaknya sumber informasi yang dimanfaatkan

yaitu kuantitas sumber informasi yang dimanfaatkan oleh petani responden untuk memperoleh informasi mengenai teknologi padi organik baik dari dinas pertanian,

penyuluh, ketua kelompok tani, petani lain, keluarga, maupun media massa.

d. Frekuensi akses saluran komunikasi

adalah frekuensi petani responden dalam mengakses saluran komunikasi untuk mendapatkan informasi mengenai teknologi padi organik. Diukur dengan frekuensi petani responden dalam memperoleh informasi baik melalui media interpersonal yang berupa penyuluhan pertanian atau perkumpulan kelompok tani maupun media massa yang terdiri dari koran, majalah, radio dan televisi dalam satu tahun.

e. Adopsi teknologi padi organik oleh petani

merupakan keputusan petani responden untuk menerapkan atau tidak menerapkan inovasi. Apabila petani responden menerapkan inovasi dilambangkan dengan angka 1, sebaliknya apabila petani responden tidak menerapkan inovasi maka dilambangkan dengan angka 0.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik survei. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian (Singarimbun dan Effendi, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani di Desa Telang Sari Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin.

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah pengambilan sampel acak sederhana. Jumlah sample ditentukan sebanyak 30 orang petani.

D. Metode Analisa Data

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi teknologi pertanian organik di Desa Telang Sari Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin digunakan analisis Linier Probability Model, yaitu : jika variabel terikatnya (Y) berupa variabel masuk kategori klasifikasi, misalnya variabel Y berupa dua respon (Deptan, 2005). Adapun rumus Linier Probability Model tersebut adalah (Agung, 2002):

$$Y (P \text{ adopsi}/P \text{ tidak adopsi}) = C + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_9 X_9$$

Keterangan :

Y = Adopsi inovasi teknologi pertanian organik

Y = 1, jika petani mengadopsi inovasi teknologi pertanian organik

Y = 0, jika petani tidak mengadopsi inovasi teknologi pertanian organik

C = konstanta

X1= Umur responden

X2= Tingkat pendidikan responden

X3= Jumlah tanggungan responden

X4= Pengalaman bertani responden

X5= Total pendapatan responden

X6= Luas Lahan responden

X7 = Sifat ionovasi

X8= Banyaknya sumber informasi yang dimanfaatkan

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Petani Responden

Karakteristik merupakan identitas responden yang dapat menggambarkan keadaan Responden. Identitas Responen dalam penelitian ini

Tabel 1. Karakteristik Petani Responden di Desa Telang Sari Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan tahun 2014.

Karakteristik	Jumlah (org)	Persentase (%)	Menerapkan Inovasi (org)	Tidak menerapkan (org)
Umur (thn)				
<30	2	6,7	2	0
30 – 55	23	76,7	11	12

X9= Frekuensi akses sumber informasi yang dimanfaatkan

$\beta_1 - \beta_9$ = Koefisien regresi

Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tak bebas secara individu digunakan secara uji t dengan tingkat kepercayaan 95%

dengan rumus sebagai berikut :

$$t \text{ hit} = \frac{b_i - \beta_i}{S_{b_i}}$$

b_i = Koefisien regresi

S_{b_i} = Simpangan baku koefisien regresi

Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_i = 0$, artinya masing – masing koefisien regresi dari variabel bebas nilainya tidak berbeda dengan nol

H_1 : tidak semua $\beta_i = 0$, artinya paling tidak ada koefisien regresi dari variabel bebas nilainya tidak sama dengan nol.

Keterangan :

β_i = koefisien regresi

$i = 1, 2, 3, \dots, 9$

terdiri dari : umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga luas lahan dan pendapatan usahatani padi. Karakteristik Petani Responden dapat dilihat pada tabel 1.

>55	5	16,6	3	2
Pendidikan				
SD	20	66,7	9	11
SMP	9	30	6	3
SLTA	1	3,3	0	1
Luas lahan (ha)				
0,25 -0,5	6	20	2	4
>0,5 – 1,0	17	56,7	7	10
>1,0	7	23,3	6	1
Pendapatan usahatani padi (Rp/mt)				
<5.000.000	8	26,7	3	5
5.000.000 – 10.000.000	14	46,6	6	8
>10.000.000	8	26,7	6	2
Jumlah tanggungan				
≤ 3	26	86,7	13	13
>3 - ≤ 5	4	13,3	2	2

Sumber : Analisis data primer, 2015

A. Persepsi terhadap Inovasi, Banyaknya Sumber Informasi dan Frekuensi Akses Saluran Komunikasi.

Inovasi memiliki sifat-sifat yang melekat dalam inovasi tersebut, begitu juga dengan inovasi padi organik yang merupakan suatu inovasi bagi petani di desa Telang sari Kecamatan Tanjung Lago juga memiliki sifat-sifat yang melekat pada inovasi tersebut. Sifat inovasi dalam penelitian ini diukur dengan persepsi petani terhadap sifat inovasi teknologi padi organik. Persepsi petani terhadap sifat inovasi teknologi

Tabel 2. Persepsi Responden terhadap Keuntungan Relatif

Kriteria	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Sangat menguntungkan	0	0
Menguntungkan	7	23.3
Kurang menguntungkan	18	60
Tidak menguntungkan	5	16.7
Sangat tidak menguntungkan	0	0

Sumber : Analisis data primer, 2015

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa persepsi petani responden terhadap keuntungan relatif inovasi padi organik sebagian besar menyatakan kurang menguntungkan dengan

padi organik dapat diuraikan sebagai berikut:

a.Persepsi Terhadap Keuntungan Relatif

Inovasi akan mudah di adopsi jika inoivasi tersebut dapat memberikan keuntungan bagi yang mengadopsinya. Begitu juga dengan teknologi padi organik yang merupakan inovasi baru bagi petani di Desa Telang Sari akan mudah diadopsi jika memberikan keuntungan relatif bagi petani. Adapun keuntungan relatif teknologi padi organik dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

frekuensi sebanyak 18 reponden atau 60 persen . Terdapat 7 responden atau 23,3 persen memberikan persepsi bahwa padi organik menguntungkan. Dan terdapat 7 responden atau 16,7 persen yang

berpersepsi bahwa teknologi padi organik tidak menguntungkan.

Sebanyak 23,3% responden yang menilai bahwa padi organik menguntungkan karena teknologi padi organik memberikan keuntungan bagi petani baik secara teknis, ekonomis, maupun sosial-psikologis. Secara teknis petani menilai bahwa teknologi padi organik mudah untuk dilaksanakan. Kemudian cara budidaya juga mudah, tidak terlalu berbeda dengan teknologi padi non organik. Secara ekonomis biaya pembuatan pupuk dan pestisida organik lebih murah jika dibandingkan dengan biaya pembelian pupuk pestisida kimia dan penggunaan pupuk dan pestisida organik dapat mengurangi ketergantungan penggunaan pestisida kimia

Sebanyak 60 persen responden menilai bahwa teknologi padi organik kurang menguntungkan karena petani

Tabel 3. Persepsi Responden terhadap kemudahan mendapatkan Sarana produksi

Kriteria	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Sangat mudah diperoleh	0	0
Mudah	12	40
Agak mudah	12	40
Tidak mudah	6	20
Sangat tidak mudah	0	0

Sumber : Analisis data primer, 2015

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar petani responden mengatakan bahwa mudah mendapatkan sarana produksi Usahatani padi organik yaitu pupuk baik pupuk padat yaitu kompos/granul maupun pupuk cair serta pestisida organik yaitu sebanyak 40 persen menyatakan mudah dan 40 persen menyatakan agak mudah. Hal ini karena mereka telah dapat membuat sendiri pupuk dan pestisida organik dengan bahan bahan yang sudah ada di wilayah tempat tinggal mereka, disamping itu sejak tahun 2011 di desa Telang Sari telah ada satu unit pabrik pengolahan pupuk organik granul yang

menilai secara sosial-psikologis inovasi ini mampu memenuhi kebutuhan petani akan pangan yang sehat, namun secara ekonomis dianggap kurang menguntungkan karena produktivitasnya lebih rendah dari padi non organik serta belum adanya jaminan pasar yang memberikan harga yang lebih baik dari padi non organik. Secara teknis inovasi ini dianggap tidak praktis tidak bisa didapatkan secara instan. Secara ekonomis petani menilai inovasi ini mahal karena selain membutuhkan tenaga lebih dalam proses pembuatan pupuk dan pestisida organik petani juga menganggap biaya tenaga kerja untuk pemupukan dan pengendalian hama penyakit lebih banyak karena pengaplikasiannya perlu lebih sering dibandingkan pestisida kimia.

a. Persepsi Petani responden terhadap kemudahan mendapatkan Sarana produksi

merupakan bantuan dari Dinas tenaga kerja dan Transmigrasi kabupaten Banyuwasin. Sebanyak 6 orang responden atau sebesar 20 persen menyatakan tidak mudah mendapatkan sarana produksi padi organik karena mereka mempunyai persepsi untuk mendapatkan pupuk organik memang relatif mudah bisa dibeli di kios kios pertanian yang ada di Desa tetapi untuk mendapatkan pestisida organik tidak ada dijual di kios kios tersebut. Jadi pestisida organik harus dibuat sendiri oleh petani.

b. Persepsi Petani Responden terhadap kemudahan membuat pupuk dan pestisida organik.

Tabel 4. Persepsi Responden terhadap kemudahan membuat pupuk dan pestisida organik

Kriteria	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Sangat mudah	0	0
mudah	9	30
Agak mudah	11	36,7
Tidak mudah	10	33,3
Sangat tidak mudah	0	0

Sumber : Analisis data primer, 2015

Tabel 4 menunjukkan bahwa secara umum sebagian besar petani menyatakan bahwa untuk membuat pupuk dan pestisida organik mudah dilakukan yaitu sebesar 66,7 persen (30 persen menyatakan mudah dan 36,7 persen menyatakan agak mudah). Responden yang menyatakan mudah membuat pupuk dan pestisida organik ini rata-rata telah pernah mengikuti penyuluhan dan pelatihan pembuatan pupuk dan pestisida organik yang diselenggarakan oleh dinas Pertanian maupun dinas tenaga kerja dan transmigrasi Kabupaten Banyuwangi.

Mereka lebih aktif dalam mengikuti penyuluhan dan pelatihan. Sedangkan 10 petani atau 33,3 persen yang menyatakan tidak mudah membuat pupuk dan pestisida organik pada umumnya mereka belum pernah mengikuti penyuluhan maupun pelatihan pembuatan pupuk dan pestisida organik sehingga mereka kurang faham mengenai pembuatan pupuk dan pestisida organik.

c. Persepsi Petani Responden terhadap kemudahan aplikasi pupuk dan pestisida organik

Tabel 5. Persepsi Responden terhadap kemudahan dalam aplikasi pupuk dan pestisida organik

Kriteria	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Sangat mudah	0	0
Mudah	13	43,3
Agak mudah	10	33,3
Tidak mudah	7	23,4
Sangat tidak mudah	0	0

Sumber : Analisis data primer, 2015

Berdasarkan tabel 5 secara umum sebagian besar petani responden mengatakan bahwa mengaplikasikan pupuk dan pestisida organik relatif mudah. Petani yang tergolong berpersepsi mudah dalam aplikasi pupuk dan pestisida organik dilapangan sebanyak 76,6 persen. Sebanyak 7 orang responden atau besar 23,4 persen menyatakan tidak mudah mengaplikasikan pupuk dan pestisida organik, mereka memandang dari sisi frekuensi penggunaan yang harus lebih sering jika

dibandingkan dengan pupuk dan pestisida kimia.

e. Persepsi Petani Responden terhadap kemudahan dalam berusahatani organik

Tabel 6. Persepsi Responden terhadap kemudahan dalam berusahatani organik

Kriteria	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Sangat mudah	0	0
mudah	13	43,3
Agak mudah	9	30
Tidak mudah	8	26,7
Sangat tidak mudah	0	0

Sumber : Analisis data primer, 2015

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa persepsi petani terhadap kemudahan dalam usahatani padi organik cukup baik, dimana 13 orang petani atau 43,3 persen mengatakan mudah dan 9 orang atau 30 persen menyatakan agak mudah dalam melaksanakan usahatani padi organik. Hal ini karena mereka beranggapan bahwa usahatani padi organik tidak berbeda dengan cara usahatani non organik yang membedakan hanya jenis pupuk dan pestisida yang digunakan, walaupun lebih banyak memerlukan tenaga kerja untuk pemupukan dan penyemprotan

hama penyakit, sedangkan 8 petani responden atau 26,7 persen yang mengatakan bahwa berusahatani organik tidak mudah ditinjau dari kebutuhan tenaga kerja untuk pemupukan karena memerlukan jumlah pupuk yang lebih banyak dan untuk penyemprotan hama penyakit karena harus lebih sering dibandingkan dengan menggunakan pestisida kimia.

c. Persepsi Petani Responden terhadap kemungkinan usahatani organik bisa dicoba pada lahan yang sempit

Tabel 7. Persepsi Responden terhadap terhadap kemungkinan usahatani organik bisa dicoba pada lahan yang sempit

Kriteria	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Sangat bisa	0	0
Bisa	25	83,3
Kurang bisa	5	16,7
Tidak bisa	0	0
Sangat tidak bisa	0	0

Sumber : Analisis data primer, 2015

Berdasarkan tabel 7 dapat dikatakan bahwa hampir semua responden menyatakan bahwa usahatani padi organik bisa diuji cobakan pada lahan yang sempit, karena usahatani padi organik secara teknis sama saja dengan cara usahatani padi non organik. Sedangkan 5 responden atau 16,7 persen menyatakan bahwa usahatani padi

organik kurang bisa dicoba pada lahan yang sempit, karena mereka beranggapan bahwa usahatani padi organik memerlukan pupuk yang lebih banyak dan intensitas penyemprotan hama penyakit lebih tinggi

g. Persepsi Petani Responden terhadap kemudahan mempelajari teknologi padi organik

Tabel 9. Persepsi Responden terhadap kemudahan mempelajari teknologi padi organik

Kriteria	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Sangat mudah	5	16,7
mudah	25	83,3
Agak mudah	0	0
Tidak tidak mudah	0	0
Sangat tidak mudah	0	0

Sumber : Analisis data primer, 2015

Berdasarkan tabel 9 semua petani responden menyatakan bahwa teknologi padi organik mudah untuk dipelajari, yaitu 16,7 persen menyatakan sangat mudah dan 83,3 persen menyatakan mudah mempelajari teknologi padi organik. Hal ini membuktikan bahwa petani responden semuanya faham dan telah mengerti bagaimana berusaha tani padi organik,

namun ada sebagian responden yang tidak menerapkan teknologi padi organik karena dianggap kurang menguntungkan ditinjau dari segi ekonomis terutama harga padi /beras organik di Desa Telang Sari ini tidak berbeda dengan harga padi non organik.

a. Frekuensi akses saluran komunikasi

Tabel 10. Frekuensi akses saluran komunikasi dalam satu tahun terakhir

Kriteria	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Sangat tinggi	4	13,3
Tinggi	4	13,3
Sedang	9	30
Sedikit	11	36,7
Sangat sedikit	2	6,7

Sumber : Analisis data primer, 2015

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi akses saluran komunikasi petani responden bervariasi, sebagian besar petani responden dalam akses saluran komunikasi tergolong sedikit yaitu 36,7 persen. Bervariasinya frekuensi akses saluran komunikasi petani di desa Telang Sari disebabkan karena berdasarkan pengamatan di lapangan kegiatan penyuluhan maupun

perkumpulan kelompok tani jarang dilakukan. PPL yang bertugas kurang aktif dalam melaksanakan tugasnya.

a. Adopsi Inovasi

Rogers (1983) menyebutkan adopsi adalah keputusan untuk menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai cara bertindak yang paling baik. Terkait dengan penelitian ini berarti adopsi yang dimaksudkan adalah keputusan petani untuk menerapkan inovasi padi organik.

Tabel 11. Penerapan Petani Responden terhadap Inovasi

Kriteria	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Menerapkan	20	66,7
Tidak menerapkan	10	33,3

Sumber : Analisis data primer, 2015

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui banyaknya responden yang memutuskan untuk menerapkan dan tidak menerapkan inovasi teknologi padi organik. Sebanyak 20 responden atau 66,7 persen telah menerapkan inovasi tersebut sedangkan sisanya yaitu sebanyak 10 responden atau 33,3 persen tidak menerapkan. Responden yang telah menerapkan inovasi padi organik pada umumnya telah menyadari bahwa

padi organik memberikan keuntungan bagi petani.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adopsi Teknologi Padi Organik

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi Teknologi Padi Organik oleh petani di Desa Telang Sari Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. Analisis pengaruh menggunakan analisis regresi linear

berganda dengan tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05.

Adapun untuk mempermudah analisis data menggunakan program SPSS versi 18.0 for windows. Berikut merupakan pembahasan mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi Teknologi oleh petani di Desa Telang Sari Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin.

a. Pengaruh Secara Serentak

Pengujian signifikansi secara serentak dengan menggunakan Regresi Linear Berganda dengan program SPSS versi 18.0 diperoleh hasil tertera pada tabel 14. Hasil ANOVA digunakan untuk melihat tingkat signifikansi variabel bebas secara keseluruhan. Berdasarkan Tabel 14 didapatkan nilai F sebesar 53.522 lebih besar dari $F_{0,05}$ sebesar 2.42.

b. Pengaruh secara Sendiri-sendiri.

Guna mengetahui pengaruh masing masing variabel bebas terhadap keputusan adopsi Inovasi Teknologi Padi organik di gunakan uji -t dengan

Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang terbentuk signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% sehingga dapat dikatakan bahwa secara serentak umur, pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman bertani, luas lahan, tingkat pendapatan, sifat inovasi, banyaknya sumber informasi dan frekuensi akses saluran komunikasi mempengaruhi adopsi teknologi padi organik. Dari hasil analisis juga menunjukkan koefisien determinasi regresi adalah 0,942. Oleh karena itu, dapat dikatakan kontribusi variabel bebas terhadap variabel variabel tidak bebas dalam model adalah sebesar 94.2 persen dan sisanya merupakan variabel-variabel yang belum diteliti dalam penelitian ini.

taraf kepercayaan 95 persen. Hasil uji t dengan menggunakan Program SPSS versi 18.0 adalah sebagai berikut :

Tabel 12. Hasil Analisis Parsial Faktor Faktor yang mempengaruhi Adopsi Inovasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.133	.272		-4.160	.000
UMUR	.001	.007	.026	.195	.847
PNDDKN	.013	.019	.036	.694	.496
JMLKEL	.002	.022	.005	.097	.924
PNGLMN	6.131	.006	.013	.102	.920
PNDPTAN	2.636	.001	4.904	.004	.997
LUASLAHAN	7.845	.004	.002	.021	.983
SIFATINOV	.266	.055	.600	4.848	.000
SMBRINFO	.078	.037	.285	3.129	.001
FREQAKSES	.022	.021	.124	2.503	.031

a. Dependent Variable: ADOPSI

Tabel 12 menunjukan bahwa variabel umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman petani, total pendapatandan luas lahan

tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan adopsi teknologi padi organik. Sedangkan sifat inovasi, banyaknya sumber informasi yang

dimanfaatkan dan frekuensi akses sumber informasi berpengaruh nyata terhadap adopsi teknologi padi organik.

BAB VIII. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi padi organik oleh petani di Desa Telang Sari.

Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuwasin maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi mengenai sifat-sifat inovasi yang terdiri dari :
 - a. Keuntungan relatif termasuk dalam kategori kurang baik,
 - b. Kemudahan dalam hal mendapatkan sarana produksi, pembuatan saprodi, aplikasi saprodi, berusaha tani padi organik termasuk dalam kategori baik baik.
 - c. Ketercobaan termasuk dalam kategori baik.
 - d. d.Keteramatan termasuk dalam kategori baik.
 - e. Rata rata petani memanfaatkan 4smpai 5 sumer informasi mengenai teknologi padi organik.
 - f. Frekuensi akses petani terhadap saluran komunikasi dalam satu tahun terakhir rata rata sebanyak 4-5 kali.

DAFTAR PUSTAKA

Adiningsih.S,J.2006.Peranan Bahan/Pupuk Organik dalam

2. Sebanyak 66,7 persen petani sudah menerapkan teknologi padi organik dan sisanya sebanyak 33,3 persen petani tidak menerapkan. .
3. Status sosial ekonomi petani yang terdiri dari : umur, pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman bertani, luas lahan, tingkat pendapatan, serta sifat inovasi, banyaknya sumber informasi yang dimanfaatkan dan frekuensi akses sumber informasi secara bersama mempengaruhi petani dalam keputusan adopsi inovasi teknologi padi organik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat diketahui bahwa sifat inovasi, banyaknya sumber informasi yang dimanfaatkan serta frekuensi akses saluran komunikasi mempengaruhi adopsi teknologi padi organik di desa Telang sari di Kecamatan tanjung lago Kabupaten Banyuwasin. Oleh karena itu perlu adanya peran serta penyuluh yang lebih aktif dalam memberikan bukti mengenai hasil dari penerapan teknologi padi organik dengan cara antara lain melaksanakan demplot padi organik, memperbanyak frekuensi pertemuan, penyuluhan dan pelatihan mengenai padi organik serta membantu petani yang menerapkan tenologi padi organik dalam pemasaran hasil.

Menunjang Peningkatan produktifitasLahan Pertanian. Dalam Prosiding Maporina 2006. Maporina. Jakarta.

Agung, I.G.N. 2002. Statistika Analisis Hubungan Kausal Berdasarkan

- Data Kategorik . PT Raja Grafindo. Jakarta.
- Gofar, N. 2010. Pupuk Organik Hayati dan Potensi Pengembangannya. Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Tanah Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Palembang
- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Hernanto. 1984. Petani Kecil, Potensi dan Tantangan Pembangunan. PT. Ganesia. Jakarta.
- Ibrahim, J.T., Armand Sudiyono, dan Harpowo. 2003. Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian. Banyumedia Publishing. Malang.
- Lionberger, H.F. 1960. Adoption of New Ideas and Practices. The Iowa State University Press.
- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Solo.
- Maspary. 2010. Harga Pupuk Bersubsidi Naik Petani Tercekik. Gerbang Pertanian, 12 April 2010, <http://gerbangtani.blogspot.com/2010/04/harga-pupuk-bersubsidi-naik-petani.html>, diakses 11 November 2010.
- Mosher, A.T. 1970. Getting Agriculture Moving. Pyramid Book. New York.
- Rogers, E.M. 1983. Diffusions of Innovations, Third Edition. Free Press. New York
- Seputar Indoesia. 2010. Saatnya Pertimbangkan Pupuk Organik. Seputar Indonesia (Surat Kabar), 27 Maret 2010, Halaman 5.
- Slamet. Y. 2006. Metode Penelitian Sosial, UNS Press. Surakarta
- Singarimbun, M dan Effendi S. 2006. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Yogyakarta.
- Soekartawi. 1988. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Van den Ban, A.W. dan H.S. Hawkins. 1999. Penyuluhan Pertanian. Kanisius. Yogyakarta.
- SuRahmad. 1998. Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik. Tarsito. Bandung.